

Pengaruh Penguatan Positif Terhadap Sikap Perhatian Murid Kelas Satu Sekolah Dasar

Romirio Torang Purba*, Amelia Paramitha Dewi Putri

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya, Indonesia

e-mail : rio@petra.ac.id

*Penulis korespondensi

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Kata kunci:

fokus belajar, murid SD, penguatan positif, sikap perhatian.

Keywords:

study focus, elementary students, positive reinforcement, attentiveness.

Perhatian murid adalah sikap yang menunjukkan konsentrasi dan fokus saat pembelajaran berlangsung. Salah satu kegiatan yang berkaitan dengan sikap tersebut yakni melalui pemberian penguatan positif. Tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh penguatan positif terhadap sikap perhatian murid kelas satu sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah Eksperimen Kuasi dengan Desain *Posttest-Only*. Jumlah subjek penelitian ada 40 murid, terdiri dari 20 murid untuk kelompok eksperimen dan 20 murid untuk kelompok kontrol. Instrumen penelitiannya berupa kuesioner sikap perhatian murid. *Independent Sample t-Test* digunakan sebagai teknik pengujian hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan positif berpengaruh terhadap sikap perhatian murid kelas satu sekolah dasar dengan nilai signifikansi sebesar $0.027 < \alpha = 0.05$.

ABSTRACT

Student attentiveness is an attitude that shows concentration and focus when learning takes place. One of the activities related to this attitude is through providing positive reinforcement. This study aims to examine the effect of positive reinforcement on the attentiveness of grade 1 elementary school students. The research method is a Quasi Experiment with Posttest-Only Design. The research instruments used were observation sheets and student attention questionnaires. The number of samples in the control class is 20 students and the experimental group is 20 students. Independent Sample t-Test test is used as a hypothesis testing technique. The results showed that positive reinforcement had an effect on the attentiveness of grade 1 elementary school students with a sig. of $0.027 < \alpha = 0.05$.

PENDAHULUAN

Pendidikan di jenjang sekolah dasar memiliki tujuan sebagai landasan utama untuk membangun pengetahuan, kecerdasan, serta kepribadian sehingga terbentuk murid yang memiliki budi pekerti yang baik (Hayati, et al., 2021). Tingkatan kelas sekolah dasar dibagi menjadi dua kategori yaitu, kelas rendah dan kelas tinggi. Kelas rendah dimulai dari kelas satu hingga kelas tiga sedangkan kelas tinggi dari kelas empat hingga kelas enam.

Setiap tingkatan kelas tersebut memiliki karakteristiknya masing-masing (Zulvira, et al., 2021). Tahapan murid-murid di kelas rendah merupakan tahapan transisi pembelajaran dasar dari taman-taman kanak menuju sekolah pendidikan formal. Murid kelas rendah khususnya kelas satu memiliki masa adaptasi yang cukup lama dan problematika tersendiri. Mereka memiliki kemampuan yang kurang fokus baik dalam hal berkonsentrasi maupun perhatian saat mengikuti pembelajaran. Dibutuhkan strategi yang tepat untuk membuat murid dapat memiliki sikap perhatian (Kawuryan, 2011).

Sikap perhatian murid atau "*attentiveness*" adalah sikap yang ditunjukkan murid untuk memusatkan konsentrasi dan fokus saat pembelajaran berlangsung. Sikap ini memiliki peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Tanpa sikap perhatian, proses pembelajaran tidak efektif dan tidak berkualitas (Irachmat, 2015). Salah satu hal yang berkaitan dengan sikap perhatian adalah pemberian penguatan positif.

Penguatan positif merupakan salah satu teknik behavioral atau teknik modifikasi perilaku. Tujuan penguatan positif adalah membentuk sebuah tingkah laku melalui pemberian penguatan, segera setelah perilaku positif yang diharapkan muncul. Perilaku positif yang diharapkan yang dimaksud adalah sikap perhatian. Diharapkan, perilaku positif tersebut dapat dilakukan terus menerus (Deosari & Appulembang, 2022).

Sejumlah peneliti telah melakukan penelitian tentang kaitan antara penguatan positif dengan sejumlah tingkah laku. Pertiwi (2019) menemukan bahwa penguatan positif dapat memotivasi murid. Samodra dan

Faridi (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara penguatan positif, kepercayaan diri, dan performa bicara. Sumiar *et al.* (2017) menemukan bahwa ada hubungan antara penguatan positif dengan kreativitas belajar siswa. Sejumlah penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan positif ada kaitan dengan sejumlah tingkah laku, yang bukan sikap perhatian.

Minimnya penelitian tentang kaitan penguatan positif dengan sikap perhatian menjadi alasan perlunya melakukan penelitian penguatan positif dengan aspek lain yang berkaitan dengannya, khususnya sikap perhatian. Selain itu, tidak banyak melihat kaitan dua variabel tersebut dalam konteks lingkungan murid sekolah dasar, khususnya murid kelas satu.

Penguatan Positif

Reinforcement atau penguatan berasal dari teori behaviorisme. Teori ini pertama kali dicetuskan oleh Skinner pada tahun 1948. Teori ini meyakini bahwa perilaku seseorang yang dikuatkan, cenderung akan dilakukan kembali (menjadi lebih kuat). Dan kebalikannya, perilaku yang tidak dikuatkan cenderung akan melemah atau hilang (Hardy & McLeod, 2020). Teori ini berkonsentrasi pada perubahan yang diharapkan terjadi pada seseorang, setelah mereka menerima konsekuensi (Gordan, 2014).

Skinner membagi penguatan ke dalam dua bagian utama yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Kedua penguatan ini sama-sama dapat meningkatkan hal-hal baik dalam diri individu. Yang membedakannya adalah konteks pemberian konsekuensi dan fokus dari perilaku (Asfat, *et al.*, 2019).

Penguatan positif diberikan lewat stimulus berupa respon positif supaya perilaku yang diharapkan dapat meningkat atau dikuatkan. Sebagai contoh, saat murid mengerjakan tugas tepat waktu, guru memberikan tambahan nilai. Penguatan negatif juga diberikan lewat stimulus namun berupa pemberian konsekuensi negatif (sesuatu yang tidak disukai murid) supaya perilaku yang tidak diharapkan dapat berkurang atau menghilang. Sebagai contoh, saat seorang murid mengganggu temannya saat pembelajaran berlangsung, guru memberikan konsekuensi lewat pengurangan waktu istirahat murid. Fokus penelitian ini adalah penguatan positif.

Penguatan positif adalah pemberian stimulus segera setelah suatu perilaku muncul sehingga penggunaan perilaku tersebut dapat meningkat (Hardy dan McLeod, 2020). Penguatan positif adalah penguatan yang memiliki tujuan untuk membentuk sebuah pola tingkah laku, dengan cara memberikan penguatan segera setelah perilaku positif yang diharapkan muncul, sehingga perilaku positif tersebut dapat dilakukan terus menerus ke depannya (Deosari & Appulembang, 2022). Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penguatan positif berefek pada perilaku yang positif pula dalam proses pembelajaran di kelas (Sigler & Aamidor, 2005).

Ada enam prinsip yang mesti diperhatikan guru saat memberikan penguatan positif yaitu tulus, antusias, *meaningfulness*, hindari respon negatif, segera berikan, dan berikan secara beragam (Mantasiah, *et al.*, 2021). Tulus berarti penguatan positif diberikan berdasar apa yang dirasakan atau dipikirkan guru, tidak berpura-pura. Antusias berarti penguatan positif disertai dengan semangat yang menunjukkan ketertarikan terhadap perilaku yang sedang diamati. *Meaningfulness* berarti meyakinkan murid agar mereka paham dan percaya bahwa yang mereka lakukan telah sesuai dengan yang diharapkan sehingga layak mendapatkan penguatan. Hindari respon negatif berarti menghindari respon-respon yang berpotensi mengurangi motivasi murid atau membuat mereka merasa rendah diri. Segera diberikan berarti spontan memberikan penguatan positif setelah perilaku yang diharapkan dilakukan murid. Berikan secara beragam berarti penguatan positif dinyatakan bisa secara verbal maupun non-verbal.

Penguatan positif memiliki ragam jenis yakni *social reinforcers*, *activity reinforcers*, dan *tangible reinforcers* (Rumfola, 2017). *Social reinforcers* adalah penguatan yang berujung terhadap kemampuan bersosial murid seperti meningkatnya kepercayaan diri. Manifestasi *social reinforcers* dapat berupa *high fives*, memuji murid secara langsung, tersenyum kepada murid, tepuk tangan atau memberikan jempol, hingga memanggil orangtua untuk memberikan umpan balik positif mengenai murid tersebut. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru saat memberikan pujian kepada murid yakni harus terlihat antusias, melakukan *eye contact* dengan murid, dan jelas atau secara spesifik menyatakan perilaku mana yang dimaksudkan.

Sebagai contoh, saat murid mendengarkan guru dengan baik sepanjang pembelajaran, guru mengatakan “*good job everyone!*”. Pujian tersebut ambigu dan sia-sia. Tidak jelas perilaku mana yang dimaksudkan oleh guru. Alih-alih menyatakan itu, guru seyogyanya mengatakan secara langsung pujian beserta perilaku yang dituju, seperti “*good job everyone for listening me during this 25 minutes*” (Conroy, 2009).

Activity reinforcers adalah penguatan yang diberikan guru dalam bentuk pemberian aktivitas yang disukai oleh murid. Aktivitas tersebut dapat meminta murid menulis jawaban di papan, meminta anak

membaca buku atau cerita di depan kelas, atau dapat menjadikan murid tersebut sebagai ketua kelas dalam hari tersebut. *Tangible reinforcers* adalah penguatan yang dapat dirasakan atau dialami secara nyata melalui panca indra murid, seperti memberi murid stiker sebagai *reward*, memberi makanan ringan, pensil, membebaskan murid dari pekerjaan rumah, atau memberikan tambahan nilai karena sikap positif yang telah dilakukan.

Penguatan positif memiliki dampak bagi proses pembelajaran di kelas. Dampak tersebut tidak hanya bagi guru, murid pun dapat mengalami dampak dari penguatan positif (Mantasiah, et al., 2021). Dampak pemberian penguatan positif bagi guru yakni menjadi lebih konsen terhadap perilaku positif dan cenderung mengabaikan perilaku negatif murid. Murid pun kemudian akan ikut tertuju pada perilaku positif yang cenderung diperhatikan guru tersebut. Mereka mendapatkan gambaran perilaku-perilaku mana yang sesuai di dalam kelas, karena saat guru memberikan penguatan positif terhadap salah satu murid, murid-murid lain jadi ikut mengetahui perilaku-perilaku mana yang diapresiasi dan diperhatikan oleh guru. Selain itu, penguatan positif juga berdampak terhadap hubungan guru dan murid. Felker (1971) menjelaskan bahwa saat guru memberikan penguatan positif, murid jadi tahu bahwa guru memperhatikan setiap dari mereka. Dengan demikian, murid cenderung jadi lebih menghargai guru serta melakukan perilaku yang dianggap menarik perhatian guru.

Dalam penerapan penguatan positif, ada lima langkah fundamental supaya perubahan perilaku dapat tercapai secara maksimal (Omomia & Omomia, 2014). Pertama, guru menetapkan satu perilaku positif yang ingin dicapai. Kedua, guru menentukan beberapa jenis penguatan yang sesuai dengan murid, hal ini dapat dilihat dari karakteristik murid. Ketiga, menyeleksi kembali jenis penguatan positif yang digunakan. Keempat, implementasikan rencana dan merekam hasil dari penguatan tersebut, seperti apakah terdapat perubahan perilaku yang terjadi di kelas dan penguatan jenis manakah yang lebih efektif. Terakhir, guru melakukan evaluasi, seperti apakah metode tersebut sudah berhasil.

Hardy & McLeod (2020) mengidentifikasi ada delapan prinsip yang perlu diperhatikan saat membuat pedoman pemberian penguatan positif di kelas.

1. Tentukan Preferensi Anak

Preferensi yang dimaksud disini adalah sesuatu yang disukai oleh murid, dapat berupa barang, kegiatan, dan lain sebagainya. Dalam penerapan penguatan positif sangat penting bagi guru untuk memahami preferensi siswa supaya proses penguatan dapat berjalan dengan efektif. Melalui preferensi yang sudah dipilih, diberikan penguatan yang sesuai. Proses penentuan preferensi ini bisa menggunakan asesmen berupa urutan preferensi yang diinginkan murid.

2. Gunakan berbagai Penguat Potensial

Identifikasi penguatan yang berpotensi untuk digunakan. Guru perlu mempertimbangkan apakah penguat tersebut akan efektif digunakan sesuai instruksi dari perilaku yang ditargetkan. Sebagai contoh, menggunakan pujian sebagai penguat dapat efektif digunakan untuk meningkatkan suatu perilaku, seperti memuji murid yang telah berani bertanya di kelas. Akan tetapi, penguatan dengan pujian tidak bisa menguatkan beberapa perilaku lainnya secara efektif, seperti meminta murid untuk bergantian main. Meminta murid untuk bergantian main membutuhkan penguatan yang lain, seperti memberikan murid tambahan bintang karena sudah mau bergantian atau jenis penguatan *tangible* lainnya. Guru perlu menggunakan beberapa penguatan yang potensial efektif bagi murid.

3. Pertimbangkan Kekuatan dan Kebutuhan Anak

Ketika guru mengidentifikasi bagaimana penguatan positif akan diberikan, guru perlu memperhatikan kelebihan dan kebutuhan murid. Penguatan yang paling baik diberikan kepada murid adalah melihat usaha murid tersebut, bukan hasil akhirnya. Misalnya, ada seorang murid yang tidak berani untuk bertanya padahal ia sebenarnya masih bingung. Menanggapi itu, guru perlu mencari tahu kebutuhan murid tersebut terlebih dahulu dan kemudian mengupayakan peningkatan kepercayaan diri murid. Saat murid tersebut berani bertanya di kelas, guru mengukur perkembangan yang terjadi dan memuji usaha usahanya karena telah berani bertanya dengan menyatakan "*wah, Ms senang karena A sekarang sudah mulai berani untuk bertanya!*". Penguatan tersebut harus diberikan dengan segera sehingga murid dapat mengetahui perilaku atau usaha mana yang dipuji guru.

4. Gunakan Penguatan Secara Strategis

Ada beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mendukung pemeliharaan perilaku yaitu menggunakan penguatan alami, penguatan berselang, dan penguatan menipis. Penguatan pertama adalah penguatan alami. Penguatan ini dipasangkan dengan penguatan yang sengaja dibuat saat pertama kali mengajarkan suatu perilaku atau keterampilan. Contoh, ada seorang murid yang tidak suka berlari saat pelajaran olahraga. Saat

diminta berlari, ia justru menangis dan berteriak-teriak. Guru mengetahui lagu favorit murid tersebut. Akhirnya, saat murid tersebut mau berlari, guru akan memutar lagu favoritnya. Juga sebaliknya, saat murid berhenti berlari, lagu tersebut juga ikut berhenti. Dengan demikian, perlahan mulai terbentuk kebiasaan anak untuk berlari. Setelah terbentuk, guru akan mengubah penguat dari lagu menjadi penguatan alami berupa sebuah pujian atas usaha yang dilakukan. Penguatan yang kedua adalah penguatan berselang. Penguatan ini menggunakan suatu kegiatan penjadwalan dalam memberikan penguatan. Misalnya, seorang guru dapat memperkuat perilaku yang diinginkan lewat pemberian penguatan setiap kali ketiga perilaku yang diinginkan itu ditunjukkan. Kemudian, pemberian penguatan diberikan lagi saat kali kelima perilaku yang diinginkan tersebut muncul. Terakhir, penguatan menipis. Penguatan menipis artinya penguatan yang semakin hari frekuensi penggunaannya semakin berkurang. Maksudnya, berarti meningkatkan pemberian penguatan atau durasi waktu penggunaannya apabila perilaku yang diinginkan belum muncul dan mengurangi atau menghilangkannya apabila perilaku yang diinginkan sudah muncul dan tetap.

5. Pertimbangan Peran Hubungan

Hubungan yang kuat antara murid dan guru merupakan fondasi untuk mendukung pembelajaran murid. Hubungan yang kuat antara murid dan guru ditandai dengan murid merasa aman, dipedulikan serta dapat mempercayai gurunya.

6. Evaluasi Efektivitas Penguatan

Guru harus mengevaluasi keefektifan penguatan dan membuat keputusan berdasarkan data yang ada. Guru mengumpulkan data secara konsisten dan konkret. Data yang dikumpulkan berupa frekuensi atau durasi dari perilaku yang diinginkan anak dan kekonsistenan dalam menangani penerapan penguatan. Melalui data yang dikumpulkan, guru melihat apakah terdapat perubahan dan peningkatan perilaku yang ditargetkan. Jika ternyata murid sudah secara teratur menunjukkan perilaku positif yang ditargetkan, maka guru dapat memutuskan mengurangi penguatan. Jika tidak terdapat perubahan, guru perlu mengevaluasi ulang strategi yang digunakan.

Sikap Perhatian

Sikap perhatian adalah sikap yang menunjukkan bahwa seseorang sedang fokus terhadap sesuatu. Menurut Norton dan Pettergrew (1979) sikap perhatian berarti menaruh perhatian atau mengarahkan fokus terhadap suatu objek. Warsah dan Daheri (2021) menjelaskan sikap perhatian sebagai reaksi umum yang menyebabkan bertambahnya aktivitas daya konsentrasi terhadap pengamatan, pengertian, dan sebagainya dengan mengenyampingkan yang lain daripada objek tersebut. Misalnya, saat seseorang memperhatikan kupu-kupu di taman, ia hanya fokus melihat kupu-kupu tersebut. Padahal, selain kupu-kupu, ada banyak hal lain yang dapat ia amati di tempat itu seperti bunga, hiasan lampu di taman, dan lain sebagainya. Sikap perhatian dapat dikatakan sebagai suatu proses penyeleksian atau pemusatan konsentrasi dan fokus seseorang.

Sikap perhatian yang baik dibutuhkan oleh murid dalam pembelajaran di dalam kelas. Sikap perhatian murid akan berpengaruh pada hasil pembelajaran seorang anak. Seorang anak yang memiliki sikap perhatian yang baik di dalam kelas, hasil pembelajarannya juga cenderung baik (Ajiboye, *et al.*, 2020).

Di dalam Psikologi, sikap perhatian dibagi menjadi lima bentuk (Warsah dan Daheri, 2021), yaitu: 1) Perhatian spontan dan disengaja. Perhatian spontan/langsung adalah perhatian yang timbul secara otomatis karena ketertarikan terhadap sesuatu yang bukan didorong oleh kemauan. Sedangkan, perhatian disengaja adalah perhatian yang timbul dari luar karena adanya kemauan untuk mencapai tujuan tertentu; 2) Perhatian statis dan dinamis. Perhatian statis adalah perhatian yang tetap terhadap sesuatu. Perhatian ini berlangsung dalam waktu yang relatif lama dan kuat serta sulit untuk dipindahkan perhatiannya. Sedangkan, perhatian dinamis adalah perhatian yang mudah berubah dan berpindah dari satu objek ke objek yang lain; 3) Perhatian sempit dan luas. Perhatian sempit adalah perhatian yang memusatkan perhatiannya pada suatu objek terbatas dan tidak mudah digantikan oleh objek yang lain. Perhatian luas adalah perhatian yang mudah tertarik dengan hal-hal di sekelilingnya, serta tidak dapat mengarahkan kepada satu hal tertentu; 4) Perhatian fiktif dan fluktuatif. Perhatian fiktif adalah perhatian yang mudah dipusatkan oleh suatu objek dengan rentang waktu yang lama. Seseorang yang teliti biasanya memiliki perhatian fiktif. Perhatian fluktuatif adalah perhatian dengan objek bermacam-macam sekaligus, tetapi tidak seksama; 5) Perhatian konsentratif dan distributif. Perhatian konsentratif adalah perhatian yang hanya ditujukan kepada suatu objek tertentu. Sedangkan, perhatian distributif adalah perhatian yang terbagi-terbagi dalam waktu yang bersamaan.

Perhatian seseorang menurut Irachmat (2015) dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor rangsangan dan faktor individu. Bentuk pertama faktor rangsangan adalah intensitas atau kekuatan rangsangan.

Rangsangan yang memiliki intensitas lebih tinggi akan lebih menarik perhatian dibandingkan dengan rangsangan yang intensitasnya lebih rendah. Bentuk kedua adalah daya tarik. Rangsangan yang berbeda dengan yang lain memiliki kekuatan untuk menarik perhatian seseorang. Sebagai contoh, seseorang yang menggunakan baju berwarna hitam di tengah semua orang yang menggunakan pakaian berwarna putih akan lebih menarik perhatian. Bentuk ketiga adalah perubahan atau pergantian. Rangsangan yang sering berganti-ganti atau selalu berubah akan lebih menarik perhatian. Seperti, suara seorang *storyteller* yang berganti-ganti berdasarkan tokoh yang diceritakan dapat membuat anak-anak lebih tertarik mendengarkan cerita tersebut. Bentuk keempat adalah keteraturan. Rangsangan datang berulang-ulang secara teratur. Contohnya adalah *jingle* suatu iklan yang sering didengar. Ketika mendengarkan intro *jingle* iklan tersebut, seseorang dapat mengetahui iklan yang sedang terputar. Bentuk kelima adalah tinggi suara. Suara yang memiliki getaran yang tinggi akan menimbulkan rangsangan yang berbeda di sekitarnya. Seperti, seseorang yang berteriak maka orang-orang di sekitar akan memperhatikan orang tersebut. Bentuk keenam adalah rangsangan lazim atau sudah terbiasa. Rangsangan yang sudah terbiasa dihadapi sehari-hari, seperti nama sendiri, nama orangtua, atau nama teman. Misalnya, jika saat guru memanggil nama seorang murid, maka seorang murid yang bersangkutan akan segera mengalihkan perhatiannya kepada guru. Bentuk ketujuh adalah isyarat atau tanda. Rangsangan ini merupakan tanda terhadap sesuatu. Contohnya, saat ada sirine ambulans rumah sakit di jalan, orang-orang di sekitar akan memperhatikan ambulans tersebut dan meyakini bahwa ada seseorang yang sedang kondisi darurat di dalamnya.

Bentuk pertama faktor individu adalah minat. Minat berarti seberapa besarnya rasa tertarik seseorang terhadap suatu rangsangan. Sesuatu yang diminati seseorang akan lebih mudah untuk menarik perhatian. Contoh, ada seorang anak senang dengan tokoh kartun A. Saat ada gambar kartun A di suatu poster, maka ia tertarik untuk melihat poster tersebut. Bentuk kedua adalah kondisi fisik atau kesehatan. Seseorang yang dalam keadaan fisik sehat akan lebih mudah untuk memperhatikan suatu rangsangan. Bentuk ketiga adalah keletihan. Dalam keadaan letih, seseorang akan sukar memberikan perhatian kepada rangsangan karena energi yang telah terkuras habis. Bentuk keempat adalah motivasi. Seorang dengan motivasi tinggi terhadap suatu hal maka ia lebih tertarik untuk memberikan perhatiannya sepenuhnya terhadap hal tersebut. Bentuk kelima adalah kebutuhan perhatian. Saat seseorang sadar perlu memperhatikan sesuatu maka ia akan memberikan perhatiannya secara penuh. Contoh, saat seseorang sedang membutuhkan penjelasan suatu informasi dari seorang informan, maka saat informan menjelaskan, orang tersebut akan memperhatikan informan tersebut dengan baik. Bentuk keenam adalah harapan. Saat seseorang memiliki suatu perkiraan mengenai tujuan akan mendorong orang tersebut untuk memberikan perhatian. Bentuk ketujuh adalah karakteristik kepribadian. Kepribadian seseorang seperti sifat-sifat yang dimiliki, mempengaruhi kualitas perhatian seseorang.

Djamarah (2011) menjelaskan bahwa dalam aktivitas pembelajaran di sekolah, sikap perhatian pada murid mencakup delapan indikator yakni: mendengarkan, memandang, menulis atau mencatat, mengamati gambar, mengingat, berpikir, latihan atau praktik, dan bertanya. Indikator-indikator tersebut dapat dilihat dan langsung diamati oleh guru di dalam kelas. Mendengarkan berarti menyimak penjelasan guru dengan baik dan tenang serta tidak melakukan aktivitas yang lain. Memandang berarti melakukan kontak mata, memandang ke arah guru. Mencatat berarti menulis setiap informasi yang diterima dari penjelasan guru. Mengamati gambar berarti memperhatikan gambar pada papan tulis atau layar, melihat dengan penuh perhatian, dan mengerti arti dari gambar tersebut. Mengingat berarti mengingat hafalan yang diberikan tanpa diminta atau disuruh guru serta mampu menghafal secara mandiri. Berpikir berarti mengerjakan sendiri tugas atau latihan soal secara mandiri hingga selesai, tanpa bertanya kepada guru atau melihat jawaban teman. Latihan atau praktek berarti presentasi di depan kelas atau mendemonstrasikan keterampilan tertentu saat murid mengikuti pelajaran olahraga atau seni. Bertanya berarti berani mengajukan pertanyaan kepada guru tanpa rasa malu dihadapan teman.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan *Quasi-Experimental* dengan desain *Posttest-Only*. Subjek penelitian ini adalah murid kelas satu Sekolah Dasar Kristen Vita yang berada di Jl. Arif Rahman Hakim No. 189-191, Surabaya, Tahun Ajaran 2022/2023. Terdiri dari 20 murid untuk kelompok eksperimen dan 20 murid untuk kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen diberikan penguatan positif saat pembelajaran berlangsung. Pedoman pemberian penguatan positif di kelas eksperimen diamati keterlaksanaannya dengan menggunakan lembar observasi yang diadaptasi dari Hary and McLeod (2020). Sementara itu, untuk

kelompok kontrol, pembelajaran dilaksanakan tanpa pemberian penguatan positif. Frekuensi kegiatan pembelajaran di masing-masing kelompok dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan dengan durasi masing-masing pertemuan selama 70 menit. Setelah dilakukan kegiatan pembelajaran, dilakukan *posttest* di kedua kelompok dengan menggunakan kuesioner sikap perhatian sebanyak satu kali. Durasi *posttest* selama 35 menit.

Kuesioner sikap perhatian dalam penelitian ini diadaptasi dari Djamarah (2011), yang terdiri atas 10 aitem pernyataan valid (nilai signifikansi lebih besar dari R Tabel yakni 0.2759 pada taraf 5%) dan reliabel (Cronbach's Alpha 0.767). Skala yang digunakan pada kuesioner sikap perhatian adalah skala dikotomi. Skala *Likert* tidak digunakan karena ragam opsi nya dianggap cukup abstrak untuk dipahami murid kelas satu sekolah dasar. Pada skala dikotomi di penelitian ini, ada dua kategori tanggapan yaitu setuju dan tidak setuju. Saat responden menjawab setuju maka diberi skor 1 dan saat responden menjawab tidak setuju diberi skor 0.

Hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh penguatan positif terhadap sikap perhatian murid kelas satu sekolah dasar. Untuk mengujinya, teknik statistik parametrik yang digunakan adalah *independent sample t-test*. Untuk melihat besar pengaruh setelah diberikan perlakuan digunakan uji *effect size* dari Cohen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1, kelompok kontrol memiliki skor rata-rata 6.45 sedangkan kelompok eksperimen memiliki skor rata-rata 7.85. Dapat terlihat bahwa secara deskriptif, hasil *posttest* kelompok eksperimen memiliki skor rata-rata yang lebih tinggi dibanding kelompok kontrol. Standar deviasi pada kelompok kontrol sebesar 2.18789 sedangkan untuk kelompok eksperimen sebesar 1.63111. Standar deviasi keduanya memiliki skor yang lebih kecil dari masing-masing skor rata-rata, artinya kesenjangan skor terendah dan skor tertinggi di kedua kelompok memiliki kesenjangan yang kecil. Dengan kata lain, variasi data nya kecil.

Tabel 1. Deskriptif statistik

	N	Range	Min	Max	Mean	Std. Dev.
Post-test Kontrol	20	7.00	3.00	10.00	6.4500	2.18789
Post-test Eksperimen	20	5.00	5.00	10.00	7.8500	1.63111
Valid N (listwise)	20					

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji normalitas pada kelompok kontrol menunjukkan nilai signifikansi $0.200 > \alpha = 0.05$. Kelompok eksperimen menunjukkan nilai signifikansi $0.066 > \alpha = 0.05$. Dengan kata lain, data pada dua kelompok ini berdistribusi normal.

Tabel 2. Uji normalitas

	Kolmogorov-Smirnov		
	Statistic	df	Sig.
Kelompok Kontrol	0.146	20	.200
Kelompok Eksperimen	0.187	20	.066

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji homogenitas pada kedua kelompok menunjukkan nilai signifikansi *based on mean* sebesar $0.093 > \alpha = 0.05$. Dengan kata lain, data pada dua kelompok ini adalah data yang homogen.

Tabel 3. Uji homogenitas

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Based on Mean	2.963	1	38.000	0.093
Based on Median	3.234	1	38.000	0.080
Based on Median and with adjusted df	3.234	1	37.834	0.080
Based on trimmed mean	3.040	1	38.000	0.089

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji hipotesis *Independent Sample t-Test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0.027 < \alpha = 0.05$. Dengan kata lain, hipotesis dalam penelitian ini terbukti yakni terdapat pengaruh penguatan positif terhadap sikap perhatian murid kelas satu sekolah dasar.

Tabel 4. Uji hipotesis

	<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Two-sided p</i>	<i>Mean difference</i>	<i>Std. Error Difference</i>	<i>95% Confidence Interval of the Difference</i>	
						<i>Lower</i>	<i>Upper</i>
<i>Equal variances assumed</i>	-2.294	38.000	0.027	-1.400	0.610	-2.635	-0.165
<i>Equal variances not assumed</i>	-2.294	35.136	0.028	-1.400	0.610	-2.639	-0.161

Besar pengaruh penguatan positif terhadap sikap perhatian murid kelas satu sekolah dasar dilihat dari perolehan koefisien *effect size* yakni sebesar 0.7. Koefisien tersebut berada dalam rentangan medium yakni $0,5 \leq n \leq 0,8$. Dengan kata lain, penguatan positif memberikan pengaruh sedang terhadap sikap perhatian murid.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penguatan positif terhadap sikap perhatian murid kelas satu sekolah dasar ($0.027 < \alpha = 0.05$). Temuan ini sejalan dengan sejumlah penelitian sebelumnya. Pertiwi (2019) menunjukkan bahwa pemberian penguatan positif memang dapat memberikan pengaruh terhadap suatu proses pembelajaran. Sumiar, et al. (2017) membuktikan bahwa penguatan positif yang diberikan oleh guru mempengaruhi kreativitas belajar murid. Suasana kelas menjadi lebih nyaman. Samodra dan Faridi (2021) menunjukkan adanya hubungan antara penguatan positif dengan kepercayaan diri seorang murid. Wahyuni (2016) juga mengatakan hal yang sama, penerapan penguatan positif mendukung munculnya atmosfer pembelajaran yang menyenangkan. Faristin, et al. (2022) menunjukkan adanya hubungan penguatan positif terhadap peningkatan motivasi dalam proses belajar murid. Dalam penelitiannya, saat murid mendapatkan penguatan positif, murid menjadi lebih antusias dan muncul motivasi untuk belajar.

Murid kelas rendah membutuhkan umpan balik mengenai perilakunya. Sanjaya (2009) mengatakan bahwa untuk mengubah atau memodifikasi suatu perilaku, murid membutuhkan umpan balik atas perilaku yang dilakukannya agar murid mengetahui bahwa perilaku yang dilakukannya sudah tepat. Murid kelas rendah masih dalam tahap egosentrik, yakni hanya terpusat pada perasaan mereka. Secara kognitif, mereka masih sulit untuk bisa melihat perspektif yang berbeda, terlebih perspektif orang dewasa (McDevitt and Ormrod, 2002). Oleh karena itu untuk mengajarkan suatu perilaku, murid membutuhkan stimulus yang dapat membuat dirinya dapat senang atau sedih (Sigler and Aamidor, 2005). Dengan cara demikian, murid dapat belajar mengenai suatu perilaku dapat dipertahankan atau tidak.

Onyago, et al. (2016) membuktikan 98.5% dari responden setuju bahwa penguatan positif membuat murid merasa diterima oleh guru karena guru menghargai usaha mereka. Ketika murid merasa guru menghargai mereka, murid akan merasa nyaman dan dapat menjadi dekat dengan guru. Muncul perasaan saling memiliki yang membuat murid dapat berperilaku secara pantas kepada guru, seperti menghormati guru tanpa paksaan dan lebih memperhatikan pelajaran. Atmosfer kelas yang nyaman dan menyenangkan dapat terjadi (Conroy, et al., 2009).

Penerapan penguatan positif dapat membangun atmosfer yang menyenangkan dan nyaman karena terjalin hubungan yang baik antara murid dan guru. Hubungan murid dan guru dapat menjadi baik karena dalam penguatan positif guru akan memperhatikan setiap muridnya. Saat murid menunjukkan perilaku yang positif, guru akan menghargai dan mengapresiasi perilaku tersebut (Felker, 1975).

Saat murid diberikan penguatan positif oleh guru, stimulus yang diberikan membuat murid mengetahui bahwa perilaku yang dilakukannya sesuai. Di kemudian hari, mereka akan melakukan kembali perilaku tersebut (Rumfola, 2017). Tujuan dari penguatan positif adalah menguatkan perilaku atau sikap yang baik sehingga seseorang dapat terus melakukannya hingga terbiasa dan menjadi kuat (Burieva, 2020). Dengan demikian, mereka dapat melakukan perilaku positif secara konsisten di masa depan

Henniger (2002) mengatakan bahwa pada umumnya anak itu belajar dengan cara pengulangan. Jadi, ketika guru secara terus menerus memberikan pujian, stiker, dan jenis penguatan lain kepada murid, perilaku positif muncul dan bertahan terus. Hasibuan dan Moedjiono (2012) menyatakan bahwa perilaku guru dalam menanggapi perilaku positif, memunculkan kembali perilaku positif tersebut.

KESIMPULAN

Penguatan positif mempengaruhi sikap perhatian murid kelas satu sekolah dasar (Nilai sig. $0.027 < \alpha = 0.05$). Besar pengaruh penguatan positif terhadap sikap perhatian ada pada tingkat sedang, yakni sebesar

0.7. Implikasi dari hasil penelitian ini, khususnya bagi pendidikan dan pembelajaran untuk murid kelas rendah, penguatan positif dapat dicoba guru sebagai salah satu upaya mengatasi persoalan sikap perhatian murid kelas rendah, khususnya kelas satu sekolah dasar. Selain itu, implikasinya bagi perkembangan ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan behavioristik itu, dalam hal ini pemberian penguatan positif, ternyata masih relevan digunakan pada masa kini. Namun kedepannya, masih sangat perlu dilakukan penelitian ulang untuk melihat pengaruh penguatan positif terhadap sikap perhatian, khusus murid kelas tinggi sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajiboye, S. K., et al. (2020). Teachers' assessment of inattentive classroom behavior among primary school students in Ilorin City, Kwara State, Nigeria. *Mimbar Sekolah Dasar*. DOI: 10.17509.
- Asfat, A. M. I. T., et al. (2019). Teori behaviorisme. *Ujung Pandang: UNM*. DOI: 10.13140/RG.2.2.34507.44324.
- Burieva, R. (2020). The effectiveness of teaching writing to the students with the technique "rewards and positive reinforcement". *Academic research in educational sciences*. ISSN 2181-1385.
- Conroy, M.A., Sutherland, K.S., Snyder, A., Al-Hendawi, M., Vo, Abigail. (2009). Creating a positive classroom atmosphere: Teachers' use of effective praise and feedback. *Beyond Behavior*, 18(2), 18-26.
- Deosari, A & Appulembang, O. D. (2022). Penerapan metode penguatan positif terhadap keterlibatan perilaku siswa pada pembelajaran jarak jauh dan melihat dampak positifnya. *Johme*. ISSN 2598-6759.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Faristin, et al. (2022). The relationship between positive reinforcement and learning outcomes feedback in increasing the learning motivation of fifth-grade students. *Sekolah Dasar: Kajian teori dan praktik pendidikan* 31(2), November 2022, 127–138. ISSN 2581-1983.
- Felker, D. W., & Thomas, S. B. (1971). Self-initiated verbal reinforcement and positive self-concept. *JSTOR: Child Development*, 42(4), 1285–1287. <https://doi.org/10.2307/1127813>.
- Gordan, M. (2014). A review of b. f. skinner's 'reinforcement theory of motivation'. *International Journal of Research in Education Methodology*. ISSN 2278-7690
- Hardy, J. K & McLeod, R. H. (2020). Using positive reinforcement with young children. *Sage Journals*. <https://doi.org/10.1177/1074295620915724>.
- Hasibuan, & Moedjiono. (2012). *Proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hayati, et al. (2021). Karakteristik perkembangan siswa Sekolah Dasar: Sebuah kajian literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 5(1). ISSN: 2614-3097.
- Henniger, M. L. (2002). Teaching young children: An introduction. *Upper Saddle River, NJ: Merrill/Prentice Hall*.
- Omomia, T. A., & Omomia, O. A (2014). Relevance of skinner's theory of reinforcement on effective school evaluation and management. *European Journal of Psychological Studies*. DOI: 10.13187/ejps.2014.4.174.
- Onyago, et al. (2016). A qualitative and quantitative examination of using positive consequences in the management of student behavior in Kenyan schools. *International journal of psychology and behavioral sciences*, 6(5), 225-232. DOI: 10.5923/j.ijpbs.20160605.05.
- Irachmat, M. R. (2015). *Peningkatan perhatian siswa pada proses pembelajaran kelas III melalui icebreaking di SDN Gembongan*. Yogyakarta: UNY.
- Kawuryan, S. P. (2022). Karakteristik siswa SD kelas rendah dan pembelajarannya. *Jurnal UNY*.
- Mantasiah, R., et al. (2021). Assessing verbal positive reinforcement of teachers during school from home in the covid-19 pandemic era. *International Journal of Instruction*. E-ISSN: 1308-1470.
- McDevitt, T. M., & Ormrod, J. E. (2002). *Child development and education*. Upper Saddle River, NJ: Merrill/Prentice Hal.
- Norton, R. W., & Pettergrew, L. S. (1979). Attentiveness as a style of communication: A structural analysis. DOI: 10.1080/03637757909375987.
- Pertiwi, Y. S. (2019). Reinforcement in speaking class to motivate students. *RETAIN*, 7(2), 114-121.
- Rumfola, L. (2017). Positive reinforcement positively helps students in the classroom. Retrieved from <http://hdl.handle.net/20.500.12648/4981>.
- Samodra, O. A., & Faridi, A. (2021). The correlation of positive reinforcement, self-confidence, and speaking performance of English young learners. *UNNES: English Education Journal*. ISSN 2502-4566.
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Prenada.
- Sigler, E. A., & Aamidor, S. (2005). From positive reinforcement to positive behaviors: An everyday guide for the practitioner. *Early Childhood Education Journal*, 32(4). DOI: 10.1007/s10643-004-0753-9.
- Sumiar, et al. (2017). Hubungan antara penguatan positif oleh guru dengan kreativitas belajar siswa. *ALIBKIN: Jurnal Bimbingan Konseling*.
- Wahyuni, R. D. (2016). Hubungan antara reinforcement dan motivasi belajar matematika siswa kelas V Sekolah Dasar Segugus Ii Nanggulan Kulon Progo. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Warsah, I., & Daheri, M. (2021). *Psikologi suatu pengantar*. Yogyakarta: CV Tunas Gemilang Press.
- Zulvira, R., et al. (2021). *Karakteristik siswa kelas rendah Sekolah Dasar*. Padang: UNP.